



Implementasi Pemberdayaan Purna Kontraktor melalui Unit Usaha “Rumoh Pulas” di Desa Lamkruet Kec. Lhoknga Kab. Aceh Besar

Dewi Hawati¹, Nepo Erbianto², Alfian Fikri Surya Putra³

¹Community Relation Officer PT Solusi Bangun Andalas

^{2,3}Community Development Officer PT Solusi Bangun Andalas

dewi.hawati@sig.id

Info Artikel :

Diterima :

15 Juni 2023

Disetujui:

5 Juli 2023

Dipublikasikan:

25 Juli 2023

ABSTRAK

Sektor swasta sedianya memiliki peran membantu pemerintah mengurangi kemiskinan. Keterlibatan swasta dalam pengurangan angka kemiskinan, dalam banyak kasus terintegrasi pada program CSR. Praktik CSR potensial menjadi poros pendukung dalam mengurangi kemiskinan, salah satunya yang dilakukan PT SBA melalui program pemberdayaan “Rumoh Pulas” bagi kelompok Lampuh Kutam yang beranggotakan purna kontraktor PT SBA yang terancam menggagur. Program Rumoh Pulas sejatinya merupakan program pengembangan ekonomi melalui budidaya telur burung puyuh. Kaitannya dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana implementasi Program Rumoh Pulas dengan menggunakan konsep model implementasi program gagasan Korten untuk menjawab kebutuhan mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi lapangan sebagai metode pengumpulan data. Peneliti mengadopsi teknik *purposive sampling* untuk memilih informan penelitian, diantaranya penerima manfaat dan pendamping program. Hasilnya implementasi Program Rumoh Pulas telah berjalan dengan baik. Artinya *output* program sesuai dengan kebutuhan, Tim *Community Relation* PT SBA dan Rumah Zakat sebagai pendamping lapangan memiliki kemampuan dan kecakapan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, dan syarat yang ditetapkan oleh Tim *Community Relation* PT SBA dapat dipenuhi oleh Kelompok Lampuh Kutam sehingga kelompok tersebut memperoleh *output* program.

Kata kunci: Kemiskinan, Implementasi program, Pemberdayaan, CSR

ABSTRACT

The private sector should have a role in helping the government reduce poverty. The involvement of the private sector in reducing poverty, in many cases, is integrated in CSR programs. CSR practices have the potential to become a supporting axis in reducing poverty, one of which is carried out by PT SBA through the "Rumoh Pulas" empowerment program for the Lampuh Kutam group consisting of former PT SBA contractors who are threatened with unemployment. The Rumoh Pulas program is actually an economic development program through quail egg cultivation. In relation to this, this research aims to find out how the implementation of the Rumoh Pulas Program using the concept of Korten's program implementation model to answer the need to reduce poverty through job creation. This research uses a qualitative method with a case study approach. This research used in-depth interviews and field observations as data collection methods. Researchers adopted a purposive sampling technique to select research informants, including beneficiaries and program assistants. The result is that the implementation of the Rumoh Pulas Program has gone well. This means that the program output is in accordance with the needs, the Community Relations Team of PT SBA and Rumah Zakat as field assistants have the ability and proficiency to carry out the tasks required by the program, and the conditions set by the Community Relations Team of PT SBA can be met by the Lampuh Kutam Group so that the group gets program output.

Keywords : Poverty, Implementation Program, Empowerment, CSR



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan merupakan isu sosial yang seringkali dilekatkan kepada negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia. Masalah kemiskinan menjadi pekerjaan rumah besar bagi Negara Dunia Ketiga yang umumnya terkonsentrasi di Benua Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Realitas tersebut berasal dari situasi dan kondisi umum pada negara-negara di kawasan tersebut yang terbelenggu masalah pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan yang berpengaruh pada penciptaan SDM unggul, kesenjangan sosial, dan rendahnya tingkat pendapatan. Menjadi suatu hal yang tidak mengherankan apabila kemiskinan di negara Dunia Ketiga menjadi perhatian pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar negeri.

Indonesia sebagai salah satu negara Dunia Ketiga telah berupaya mengurangi angka kemiskinan. Mulai dari sisi kebijakan pengentasan kemiskinan, jaminan sosial, program khusus bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, hingga bantuan-bantuan sosial berbentuk *cash transfer* dilaksanakan guna mempercepat upaya tersebut. Sejumlah data menyatakan terdapat beberapa provinsi di Indonesia yang menjadi kantong-kantong kemiskinan, diantaranya Provinsi Aceh. Menurut penelitian oleh Bappeda Aceh tahun 2022, perekonomian Provinsi Aceh tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan provinsi lain, yakni rata-rata 1,51 persen. Angka tersebut menjadikan Provinsi Aceh mendapatkan predikat provinsi dengan pertumbuhan ekonomi terendah di Pulau Sumatera meski sudah disokong oleh dana otonomi khusus. Hal tersebut berdampak pada perbaikan kondisi sosial yang nampak lambat. Tentunya realitas demikian tidak bisa terus dibiarkan berlarut-larut. Perlu upaya memunculkan alternatif-alternatif bagi penunjang perekonomian di Provinsi Aceh, salah satunya dengan peningkatan fungsionalitas sektor usaha atau swasta (Bappeda, 2015).

Sektor swasta selayaknya memiliki peran sentral dalam membantu mengurangi kemiskinan, meski seharusnya negara yang bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun, intervensi swasta ikut menanggulangi kemiskinan dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa negara memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, tercetus model kemitraan antara negara dan swasta dalam mengatasi masalah sosial kemiskinan.

Kemitraan antara sektor swasta bersama negara diharapkan mampu menghasilkan inovasi dalam menghadapi tantangan pengurangan angka kemiskinan. Upaya tersebut sudah sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) poin pertama yaitu mengurangi kemiskinan. Pintu masuk komitmen swasta terlibat dalam pengurangan angka kemiskinan banyak kasus telah terintegrasi dalam program *corporate social responsibility* atau CSR. CSR merupakan sebuah komitmen yang dibangun oleh entitas bisnis untuk memberikan kontribusi manfaat terhadap pengembangan ekonomi berkelanjutan yang menitikberatkan pada 3 (tiga) aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Ardianto, 2011). Sektor swasta melalui praktik CSR potensial menjadi poros yang mendukung negara dalam mengurangi kemiskinan, dengan mempertimbangkan sumber daya, jaringan, kekuatan, dan kapasitas yang dimilikinya.

Praktik CSR pada setiap perusahaan memiliki tumpuan berupa kebijakan tata kelola CSR yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan terhadap konteks lokal. Artinya, aplikasi kebijakan CSR satu perusahaan di daerah tertentu belum tentu cocok apabila diaplikasikan di perusahaan yang berada di daerah lain. Dengan demikian, penyesuaian kebijakan terhadap konteks lokalitas merupakan suatu urgensi dalam melaksanakan program CSR.

Pengarusutamaan terhadap kebijakan tata kelola CSR yang menghasilkan program CSR berkelanjutan senantiasa menjadi acuan, termasuk di lingkungan PT Solusi Bangun Andalas (selanjutnya disingkat PT SBA). PT SBA terus berupaya menebarkan manfaat ke masyarakat melalui empat pilar utama CSR, yaitu sosial, ekonomi, lingkungan, serta hukum dan tata kelola. Manifestasi salah satu pilar, yaitu pilar ekonomi dirancang menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut menekankan adanya partisipasi masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat terhadap program CSR yang telah ditanamkan mampu memunculkan perasaan memiliki terhadap apa yang sedang dikembangkan. Hal demikian terjadi karena adanya keyakinan masyarakat, bahwa program tersebut merupakan wadah yang berperan memenuhi kebutuhan hidupnya. Program Rumoh Pulas merupakan program CSR PT SBA yang memiliki langkah konkret mendorong keterlibatan dan partisipasi penerima manfaat sehingga memunculkan perasaan memiliki antar anggota kelompok.

Program Rumoh Pulas (Rumah Puyuh Andalas) sejatinya merupakan program pengembangan ekonomi melalui budidaya telur burung puyuh. Program ini menasar kelompok Lampuh Kutam di Desa Lamkruet. Program Rumoh Pulas telah berjalan kurang lebih selama 2 (dua) tahun. Program

Rumoh Pulas diinisiasi oleh kelompok Lampuh Kutam bersama PT SBA dalam rangka merespon kebutuhan untuk mengurangi pengangguran untuk menekan angka kemiskinan. Tujuan demikian lantaran anggota Kelompok Lampuh Kutam dulunya merupakan pekerja di PT SBA yang telah habis masa kontrak dan mereka tidak memperpanjang kontrak tersebut. Meski dulu sempat menjadi pihak yang kontra terhadap PT SBA, sekarang dengan pendekatan pemberdayaan, PT SBA merangkul kembali anggota Lampuh Kutam untuk menjadi salah satu mitra kerja.

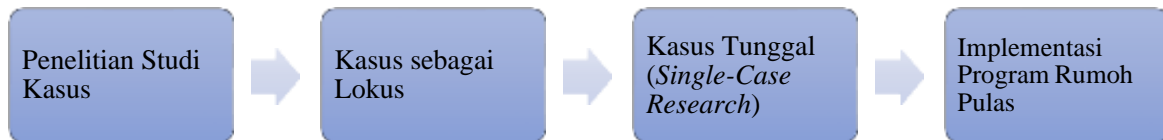
Menurut Adi (2015), pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai program mengandung makna bahwa usaha mencapai tujuan perubahan sosial memerlukan tahapan-tahapan kegiatan yang membutuhkan waktu yang tidak singkat. Tahapan tersebut berangkat dari perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi. Semua tahap penting dan memiliki porsi perannya masing-masing. Satu kesatuan dari semua tahapan tersebut melahirkan suatu praktik implementasi yang disana terdapat upaya mengelola partisipasi masyarakat. Tanpa ada partisipasi dari masyarakat penerima manfaat, suatu program pemberdayaan tidak dapat berjalan optimal.

Pada konteks penelitian ini, ditinjau dari sisi historis terbentuknya Program Rumoh Pulas menunjukkan pergeseran pandangan terhadap PT SBA dari yang sebelumnya kontra-negatif menjadi pro-positif berdampak besar terhadap keberhasilan implementasi program. Oleh karena itu, artikel jurnal ini ingin menjawab pertanyaan penelitian terkait: bagaimana implementasi Program Rumoh Pulas dalam upaya memberdayakan purna kontraktor PT SBA menggunakanacamata analisis kesesuaian 3 (tiga) elemen implementasi. Analisis pada penelitian ini menggunakan konsep Model Implementasi Kebijakan atau Program dengan Pendekatan Pembelajaran gagasan David C. Korten (dalam Tarigan, 2017). Konsep Korten tersebut telah banyak dijumpai di penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian oleh Aslur dan Tukiman (2023) yang berjudul “Implementasi Program Jalan Mantap dan Alus Lamongan (Jamula)” yang membahas implemtnasi program prioritas Pemerintah Kabupaten Lamongan yaitu Jalan Mantap dan Alus Lamongan (Jamula) sebagai upaya responsif penanganan perbaikan jalan di Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan implementasi Program Jalan Mantap dan Alus Lamongan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan masyarakat. Kesamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berupa penggunaan konsep yang sama. Konsep Korten dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya berperan sebagai kerangka berpikir untuk menelaah sejauh mana implementasi program. Sedangkan perbedaan penelitian in dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks isu yang diangkat. Penelitian terdahulu mengangkat isu implementasi kebijakan public oleh pemerintah sedangkan penelitian ini mengangkat isu implementasi pemberdayaan oleh sektor swasta.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan penelitian mengenai Program Rumoh Pulas dalam upaya memberdayakan purna kontraktor PT SBA yang menggunakan pendekatan pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Yin (2018) menjelaskan tujuan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian “mengapa” dan “bagaimana” terhadap suatu fenomena kontemporer. Pemilihan pendekatan studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan temuan-temuan menarik pada fenomena kontemporer secara mendalam, detail, intensif, holistik dan sistematis. Sejalan dengan itu, Yusuf (2014) menyatakan dalam pendekatan studi kasus, temuan-temuan lapangan dirangkai layaknya *puzzle* yang kemudian menjadi basis data dalam memahami secara efektif suatu persoalan, institusi, atau gejala sosial tertentu.

Pendekatan studi kasus memiliki ciri khas yaitu memiliki sistem yang terbatas (*bounded system*) menjadi pertimbangan dalam pemilihan pendekatan pada penelitian ini (Herdiansyah, 2010). Sistem yang terbatas bermakna bahwa terdapat aspek-aspek yang menjadi batasan penelitian seperti aspek waktu, lokasi, dan batasan dalam kasus yang dapat berupa program. Dalam konteks sistem terbatas tersebut, penelitian ini terbatas pada Program Rumoh Pulas. Melihat karakteristik pendekatan studi kasus tersebut, peneliti menganggap pendekatan ini cukup kompatibel dalam mendalami fenomena yang diteliti tersebut.



Gambar 1 Alur Pendekatan Penelitian

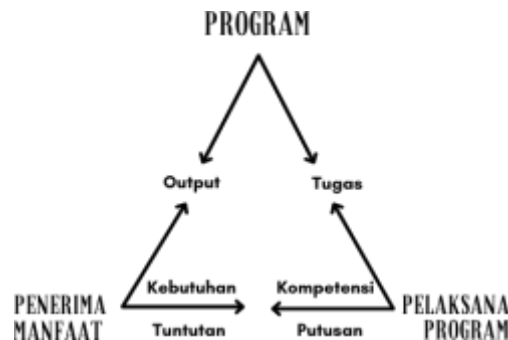
Sumber: Peneliti (2023, diolah)

Kegiatan penelitian akan dilaksanakan di wilayah pelaksanaan Program Rumoh Pulas yaitu Gampong Lamkruet, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, maka pengumpulan data akan dilakukan antara lain melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Adapun teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan narasumber yang terdiri atas masyarakat penerima manfaat dan pendamping (*community development officer* (CDO)).

Teknis analisis data penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman. Model tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2014). Peneliti memastikan keabsahan data untuk menjaga penelitian tetap objektif dengan melakukan triangulasi untuk membantu membuktikan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai sebuah program yang memiliki beberapa tahapan. Korten (dalam Akib, 2010) menjelaskan implementasi suatu program yang berisikan sejumlah tahapan-tahapan dikatakan berhasil apabila terdapat kesesuaian dari tiga elemen implementasi. Menurut Korten, ketiga elemen tersebut berhubungan dan berkaitan satu sama lain, yang mana apabila terdapat salah satu elemen bahkan lebih tidak mampu berjalan optimal maka akan berdampak pada elemen lainnya (dalam Tarigan, 2017). Adapun 3 (tiga) elemen implementasi tersebut dalam konteks penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2 Model Kesesuaian Implementasi Program David C. Korten

Sumber: Akib dan Tarigan (2008) dalam Andani dkk. (2019); Noerbella (2022)

Pertama, kesesuaian antara program dengan kelompok sasaran penerima manfaat program, yang merujuk pada kesesuaian antara yang ditawarkan oleh program dengan kebutuhan kelompok sasaran program. Dalam konteks Program Rumoh Pulas, Dalam lingkup yang sempit, untuk melihat kebutuhan Kelompok Lampuh Kutam sebagai kelompok sasaran, Tim *Community Relation* PT SBA terlebih dahulu melakukan proses perencanaan. Proses perencanaan tersebut melibatkan langsung unsur-unsur dari penerima manfaat, Tim *Community Relation* PT SBA, dan pendamping program. Tujuan pelibatan pihak-pihak tersebut terutama penerima manfaat untuk membangun perencanaan yang partisipatif sehingga memberikan kepercayaan dan kesempatan bagi kelompok sasaran dalam menentukan arah, menganalisis kebutuhan, peluang, tantangan dan risiko dalam membangun keberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, berangkat dari adanya perencanaan yang partisipatif, PT SBA berkontribusi dalam pemberian dukungan usaha yang menghasilkan *output* berupa: bertambahnya bibit burung puyuh, terlaksananya revitalisasi kandang ternak, terlaksananya penyerahan bantuan drum bekas dan terlaksananya pendampingan untuk pemasaran telur. *Output* tersebut mampu menjawab kebutuhan kelompok yang memiliki harapan mengembangkan program. Kontribusi PT SBA tersebut berdampak pada tumbuhnya semangat dan antusiasme yang tinggi dari penerima manfaat yang dibuktikan dengan ketidakraguan mereka untuk ikut serta berinvestasi untuk mengembangkan program. Bahkan, Kelompok Lampuh Kutam pada tahun pertama sepakat untuk tidak mengambil gaji setiap bulannya karena keuntungan yang diperoleh setiap bulan diinvestasikan ke hal-hal produktif seperti bibit, kandang, dan pakan. Temuan ini mengindikasikan lahirnya modal sosial dalam kelompok. Keberadaan modal sosial Kelompok Lampuh Kutam merupakan aset yang turut menentukan pengembangan aktivitas kelompok yang harus dijaga. Dalam jangka panjang, modal sosial yang sudah ada di dalam kelompok dapat dikembangkan dan dapat semakin mendorong keberdayaan dan kemandirian sehingga meminimalisir ketergantungan terhadap pihak lain (Riyanti dan Rajarjo, 2021).

Sedangkan pada lingkup yang luas, keberadaan Program Rumoh Pulas mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi lima orang purna kontraktor PT SBA yang terancam menganggur. Temuan tersebut membuktikan dampak Program Rumoh Pulas mampu menjawab kebutuhan potensi masalah bagi masyarakat rentan. Meski penerima manfaat nampak masih kecil, namun hal tersebut justru sebagai satu strategi pemberdayaan untuk mengurangi sikap *social loafing*. *Social Loafing* adalah sikap yang mengarah ketidakmauan dalam berusaha, berperan, menyumbangkan tenaga dari anggota ketika berada dalam kelompok (Aminah, 2017). Artinya semakin banyak jumlah anggota kelompok apalagi ketika program masih dalam tahap merintis justru menurunkan fungsi dari setiap anggota kelompok. Dampaknya tentu menjadikan kelompok sebagai tumpuan berjalannya program tidak bekerja secara efektif.

Kedua, kesesuaian antara Program Rumoh Pulas dengan organisasi pelaksana program, dalam hal ini Tim *Community Relation* PT SBA. Elemen kesesuaian kedua ini merujuk pada kesesuaian antara tugas yang dipersyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana program. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Program Rumoh Pulas tidak hanya dari Tim *Community Relation* PT SBA sebagai pelaksana utama program melainkan terdapat pendamping lapangan yaitu Rumah Zakat. Tim *Community Relation* PT SBA sengaja merekrut Rumah Zakat sebagai pendamping lapangan karena menyadari keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, keduanya sepakat dalam melakukan pembagian tugas dan peran yang berbeda namun memiliki satu tujuan dalam pengembangan program Rumah Pulas. Keberadaan Rumah Zakat sebagai pendamping kelompok Lampuh Kutam dipandang sebagai sikap keseriusan dan tekad Tim *Community Relation* PT SBA dalam membangun keberdayaan masyarakat. Hal ini lantaran latar belakang pendidikan dari Tim *Community Relation* tidak ada yang bersentuhan langsung pada bidang peternakan sehingga memerlukan pemangku kepentingan lain yang mempunyai kemampuan dan kecakapan dalam bidang peternakan burung puyuh.

Tugas dan peran Tim *Community Relation* PT SBA memastikan penganggaran Program Rumoh Pulas berjalan dengan lancar. Selain itu, Tim *Community Relation* juga bertanggung jawab atas bentuk-bentuk perencanaan, pelaporan-pelaporan penggunaan anggaran, implementasi program, monitoring dan evaluasi program kepada *top management*. Sedangkan Rumah Zakat bertanggung jawab atas jalannya pendampingan bisnis seperti pendampingan pengelolaan keuangan dan pendampingan perluasan pemasaran produk telur. Efek dari pendampingan yang dilakukan oleh Rumah Zakat, produk telur puyuh Kelompok Lampuh Kutam mampu menembus supermarket modern di Banda Aceh dan sekitarnya. Perluasan pasar tersebut berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan kelompok.



Gambar 3 Grafik Pendapatan dan Pengeluaran Kelompok Lampuh Kutam dalam Program Rumoh Pulas
 Sumber: Peneliti (2023, diolah)

Ketiga, kesesuaian antara kelompok penerima manfaat program dengan organisasi pelaksana program, merujuk pada kesesuaian antara syarat yang diputuskan oleh organisasi pelaksana program dengan usaha yang dilakukan oleh kelompok sasaran penerima manfaat program untuk mendapatkan *output* program. Dalam konteks Program Rumoh Pulas, terdapat 2 (dua) jenis syarat utama yang harus dipenuhi oleh kelompok; *Pertama*, syarat tertulis, berupa proposal kelompok yang berisikan permohonan dukungan terhadap berjalannya aktivitas beternak puyuh. Meski Kelompok Lampuh Kutam telah menjadi binaan CSR PT SBA, mereka tetap dimintai proposal karena yang merekalah yang mengetahui dan memahami kebutuhan bagi mereka. Selanjutnya, Tim *Community Relation* tidak serta merta langsung memberikan persetujuan namun terlebih dahulu melakukan verifikasi dan validasi (verval) guna menyesuaikan dengan pagu anggaran.

Kedua, syarat tidak tertulis, berupa komitmen kelompok. Berkecimpung dalam bidang kerja pemberdayaan masyarakat hakekatnya merupakan proses aktualisasi komitmen bagi penerima manfaat dalam memecahkan masalah kesenjangan dan menjauhkan masyarakat dari penderitaan sosial. Oleh karena itu, aktualisasi komitmen kelompok diperlukan untuk menjamin keberlangsungan program tetap berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, sejauh ini Kelompok Lampuh Kutam menunjukkan komitmen positif. Hal tersebut dibuktikan dengan kesediaan kelompok secara transparan melaporkan perkembangan ternak puyuh, mulai dari pelaporan keuangan, kondisi kandang, hingga jumlah produksi. Guna semakin memperkuat aktualisasi komitmen tersebut, Tim *Community Relation* PT SBA membuat sebuah perjanjian kerja sama (PKS) dengan Kelompok Lampuh Kutam. Berangkat dari komitmen tersebut, Tim *Community Relation* PT SBA melihat keseriusan kelompok sehingga tidak ragu dan secara sukarela membantu kelompok Lampuh Kutam dan rantai nilai yang terbangun dapat terentaskan dari masalah kesenjangan ekonomi.

KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa, Program Rumoh Pulas secara implementasi sudah baik. Hal tersebut berdasarkan temuan, *pertama*, pelaksanaan Program Rumoh Pulas dalam elemen kesesuaian antara program dengan penerima manfaat dapat disimpulkan sudah berjalan baik. Artinya *output* program sesuai dengan kebutuhan maka *output* tersebut dapat bermanfaat dan berdampak bagi Kelompok Lampuh Kutam.

Kedua, pelaksanaan Program Rumoh Pulas dalam elemen kesesuaian antara organisasi pelaksana program dengan program dapat juga disimpulkan sudah berjalan dengan baik. Artinya pelaksana program dalam hal ini adalah Tim *Community Relation* PT SBA dan Rumah Zakat sebagai pendamping lapangan memiliki kemampuan dan kecakapan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program maka pelaksana program dapat menghasilkan *output* yang tepat. *Ketiga*, pelaksanaan Program Rumoh Pulas dalam elemen kesesuaian antara kelompok penerima manfaat program dengan organisasi pelaksana program disimpulkan sudah sesuai dan berjalan baik. Artinya syarat yang ditetapkan oleh Tim *Community Relation* PT SBA dapat dipenuhi oleh Kelompok Lampuh Kutam sehingga kelompok tersebut memperoleh *output* program.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2015). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akib, H. (2010). Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1-11.
- Akib, H., & Tarigan, A. (2008). Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model Dan Kriteria Pengukurannya. *Jurnal Baca*, 1, 1-19.
- Aminah, S. (2017). Fenomena Social Loafing dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa binaan PMI: Studi Fenomenologi dalam Praktek Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 123-138.
- Andani, A. T. V., Setyowati, E., & Amin, F. (2019). Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Badan Pertanahan Nasional Kota. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(3), 328-336.
- Ardianto, Elvriano dkk. (2011). *Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR Berlilipat-lipat*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Aslur, S. S. U., & Tukiman, T. (2023). Implementasi Program Jalan Mantap dan Alus Lamongan (JAMULA). *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 78-84.
- Bappeda Aceh. (2015). *Strategi Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Bappeda Aceh.
- Dwi Noerbella. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480-489.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112-126.
- Tarigan. (2017). *Implementasi Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Teuku Ahmad Dadek, dkk. (2022). *Otonomi Khusus Aceh dan Kemiskinan (Sebab dan Upaya)*. Banda Aceh: Bappeda Aceh.
- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications*. California: SAGE Publications, Inc.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.